

KURIKULUM BAHASA JAWA DAN APRESIASI

Oleh

Suwardi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Bahan tatar LKG Guru SMP/MTs Kota Yogyakarta

di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

7 Maret 2006

A. Kurikulum Berbasis Pengalaman

Kurikulum bahasa Jawa SMP/MTs di kota Yogyakarta, tahun 2006 ini sedang ingin menyesuaikan diri dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kompetensi yang diraih oleh siswa perlu didasarkan pada pengalaman belajar. Hal ini mengingat para guru di lingkungan MGMP Bahasa Jawa masih banyak yang mengajarkan sastra penuh dengan hal-hal teoritik (Sugiharjo, 2006:11). Pengalaman berolah sastra Jawa jauh lebih penting dibanding penguasaan pengetahuan sastra semata-mata, Sastra adalah endapan pengalaman, yang dapat menuntun siswa menuju ke arah kemajuan. Kurikulum sastra merupakan ruh pembelajaran sastra. Kurikulum adalah acuan pembelajaran, hendak kemana siswa akan diajak berolah sastra. Kurikulum yang handal, yaitu apabila mampu memberikan pengalaman berharga bagi siswa. Pengalaman merupakan hal penting, untuk menabur benih apa saja lewat sastra. Para ahli sastra senantiasa mengedepankan kurikulum yang memberikan pengalaman plus pada siswa.

Pernyataan Huck Dkk (1987:12) tentang pendidikan karakter dalam sastra, seharusnya tidak diragukan lagi menjadi muatan kurikulum bahasa Jawa yang sedang mengalami perubahan ke arah penguasaan kompetensi. Dalam kurikulum bahasa Jawa, sastra perlu dieksplisitkan sebagai pengalaman estetis yang mampu membentuk kepribadian. Kalau dicermati, selama ini memang ada dua arah kurikulum bahasa Jawa, yaitu (1) kurikulum yang hanya mengajak siswa membaca judul dan sejarah sastra, sehingga pengalaman intelektual semata yang diperoleh oleh siswa, (2) kurikulum pragmatik, menekankan pada aspek kegunaan sastra bagi siswa. Kurikulum yang menawarkan kajian hafalan, biasanya semakin menjauhkan siswa dari karya

sastra. Berbeda dengan kurikulum yang mengejar kegunaan, semakin mendekati siswa pada fenomena kehidupan estetis. Studi sastra sudah sepantasnya bernilai guna, bukan membebani siswa.

Rodrigues dan Badaczewski (1978:1-5) menyatakan bahwa studi sastra telah menjadi andalan tradisional pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah umum sejak akhir abad kesembilan belas. Pendapat ini dapat dimanfaatkan para guru bahasa Jawa, sebab realitas pembelajaran bahasa Jawa memang menunjukkan hubungan integratif antara materi sastra dan bahasa. Hal ini dilandasi asumsi bahwa studi sastra dan bahasa adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa, selalu ada sastra, begitu juga sebaliknya. Hanya saja, memang harus diakui kurikulum sastra pada masa itu menekankan sejarah sastra, biografi penulis, dan pengenalan judul-judul serta sinopsis seperti Serat Wulang Reh, Serat Kalatidha, Novel Ngulandara, dan sebagainya. Penekanan belajar semacam ini, mengakibatkan siswa kurang bergaul langsung dengan sastra. Maka konteks belajar dengan penuh penghayatan masih jauh dari harapan. Konteks belajar sastra belum menyajikan pengalaman, melainkan masih berupa pengetahuan.

Gagasan "Kurikulum Berbasis Pengalaman" (KBP) sesungguhnya identik dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBP akan menekankan nilai sosial dari kelas bahasa serta pentingnya siswa mulai menggali pengalaman bersastra. Kurikulum semacam itu sesungguhnya lebih tepat dalam pembelajaran sastra, sebab karya sastra merupakan ekspresi pengalaman hidup. Sastra menyajikan aneka pengalaman yang telah diendapkan. Oleh sebab itu, belajar sastra sama halnya sedang menggali pengalaman yang unik. Pokok kurikulum KBP terjadi jika guru mengajar sastra dalam

hal pola, tema, dan ide-ide harus dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa. Pengalaman apa saja dapat dimunculkan lewat sastra; pengalaman pahit, getir, dan menyenangkan.

Atas dasar hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengalaman amat penting diserap dari sastra. Hal ini dilandasi oleh dua alasan, yaitu (1) sastra merupakan refleksi kehidupan yang berasal dari endapan pengalaman batin pengarang, (2) sastra adalah hasil imajinasi pengarang dari pengalaman hidup orang-orang di sekitarnya. Pengalaman estetis itu dapat diraih ketika kurikulum yang dibangun dapat memfasilitasi keinginan siswa. Kurikulum merupakan panduan belajar, sehingga perlu diuji relevansi dan kehandalannya. Kurikulum yang fleksibel dan kreatif, justru akan memperkaya pengalaman siswa. Lahirnya pengalaman lewat sastra akan menantang kehidupan siswa, untuk senantiasa melakukan tawar-menawar. Pengalaman yang tergarap matang dalam kurikulum semakin memperkokoh jati diri siswa.

B. Rasionalisasi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Rasionalisasi adalah pertimbangan akal, untuk mendudukan persoalan pembelajaran apresiasi sastra itu dalam posisi yang strategis. Rasionalisme menyangkut berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran sastra, seperti bahan, guru, strategi, dan sebagainya. Tanpa pemahaman yang rasional, orang selalu menginginkan berbagai hal akan diajarkan. Pertimbangan akal, justru akan menolong eksistensi pembelajaran sastra yang sampai detik ini semakin terpuruk.

Huck Dkk (1987:12) mengajukan tesis rasional pembelajaran sastra yang patut diperhatikan. Menurut dia, sastra diajarkan memang harus ke arah siswa mampu

memahami nilai-nilai humanitas. Aktivitas siswa, perlu digiring menjadi orang yang manusiawi. Inilah inti dari pendidikan karakter dalam sastra. Berolah sastra untuk mengubah aksi kehewan menuju kehumanitasan jauh lebih mulia. Oleh karena, sadar atau tidak dalam diri manusia ada dua watak yang hamper sulit diubah, yaitu (1) watak hewan, mulai pucuk rambut sampai ujung kaki, nuansa hewan ada dalam diri manusia (2) watak tumbuhan, seperti gadung, gembili, lung, alang-alang, dan lain-lain, juga ada dalam diri manusia. Rasanya, manusia sebagai makhluk carnivore dan herbivore, telah bersinergis dengan wataknya. Itulah sebabnya, pembelajaran sastra berkewajiban menghaluskan watak itu.

Pembelajaran sastra secara teoritik dapat menyumbangkan pemikiran pada siswa untuk memberikan penghargaan (valuing) terhadap cipta sastra. Lewat analisis yang mendalam dan cermat siswa dapat memahami cirri-iri mendasar karya sastra. Pertimbangan anjurnya, siswa mampu memahami kategori membedakan antara fiksi dan non-fiksi. Fiksi itu karya yang penuh daya imajinasi. Sebut saja karya berjudul Gerombolan Gagak Mataram karya Any Asmara, jelas merupakan wujud novel sejarah, yang dibumbui fiksi historis.

Dengan demikian sastra berisi gambaran kehidupan seseorang tentang diri sendiri, sejarah, dan tempat siswa di alam semesta. Seolah-olah siswa dapat mengalami kehidupan langsung seperti dalam karya sastra. Siswa perlu diajak untuk melakukan aktivitas sastra, yang menuju pencapaian karakter mulia. Gagasan Dir John Herschel (Huck, Dkk. 1987:12) menyatakan tentang nilai karakter yang ada dalam sastra semestinya diberikan pada siswa. Menurut dia siswa sentuhan rasa untuk membaca sastra agar memperoleh (1) sastra dapat memberikan gratifying (kepuasan),

(2) you cannot fail to make him a happy, as well as better, artinya kau yakin bahwa lewat sastra tidak akan gagal mengajak siswa bahagia dan menjadi semakin baik karakternya.

Sastra mengajak siswa untuk memahami diri dan kehidupan agar semakin bagus. Apa yang digambarkan dan disajikan kepada anak Kenya, Dembu, Jawa, dan sebagainya melalui literatur jelas merupakan refleksi kehidupan. Apa yang dilukiskan oleh masyarakat Thailand, Mianmar, Riau, Jawa, dan seterusnya merupakan gambaran hidup. Realitas ini menandai sastra itu masih hidup dan berkembang biarpun jaman sudah berubah.

Asumsi dasar yang mendasari pembelajaran sastra adalah rekomendasi umum, yaitu sedapat mungkin mampu memberikan nilai-nilai dan mengembangkan potensi serta pengalaman. Nilai-nilai apa saja silakan dipertimbangkan demi kelancaran pembelajaran sastra. Guru tentu ingin siswanya memiliki nilai lebih setelah menyelami karya sastra. Guru ingin mengajak siswa semakin maju dan beradab selama belajar sastra.

Menurut Trengove (1983:103-104) rasionalitas belajar sastra memang penting diketahui semua pihak. Menurut dia, siswa itu pada awalnya ingin membaca puisi, novel atau drama, dan seluruhnya amat bersifat personal. Dalam memahami karya-karya itu, ternyata memahami teks sama halnya sedang kooperatif dengan keinginan pengarang. Karena itu memaknai teks sama juga sedang berdialog dengan pengarang. Dalam kaitan ini, Mulyono (2006:1-15) menyatakan bahwa pembelajaran sastra yang bertema gugon tuhon pun perlu ditemukan rasionalisasinya. Rasionalisasi berkaitan dengan akal dan konteks kebutuhan belajar sastra. Pengenalan sastra pada siswa agar mudah

dicerna maknanya, perlu memperhatikan aspek kebutuhan. Pemikiran rasional harus selalu dikedepankan sebelum siswa bersentuhan dengan bahan ajar sastra.

Oleh sebab itu, rasionalitas amat diperlukan untuk menggiring siswa semakin asyik belajar sastra. Kunci pokok dalam rasionalitas adalah pemahaman. Sastra dihadirkan untuk dipahami secara seksama. Paham sekalis tahu, sering ditandai dengan proses internalisasi nilai. Mungkin pula siswa akan meniru beberapa tokoh dalam sastra. Walaupun sastra itu fakta imajinatif, namun bagi siswa tetap merupakan tuntunan yang berharga.

C. Menolak Guru Bahasa Jawa Serba Tahu

Guru bahasa Jawa memang selalu memosisikan dirinya serba tahu. Dalam pembelajaran sastra, sebenarnya tidak harus demikian. Jika guru merasa belum pernah membaca karya sastra, baru mengetahui judul, lalu berbohong pada siswa, akibatnya kurang bagus. Guru itu akan memiliki sikap serba tahu, gemar ceramah melulu. Hal ini seperti pembelajaran dongeng, guru seolah-olah orang pintar yang pandai mendongeng. Guru menguasai aneka kisah, hingga siswanya terpujau.

Apa pilihan yang tersedia untuk guru bahasa Inggris dalam mengajar sastra? Di mana sebaiknya guru awal dimulai? Jika guru yang berpengalaman sedang mempertimbangkan perubahan dalam struktur kurikulum, apa pilihan yang tersedia? Ini adalah beberapa pertanyaan kunci buku ini dengan harapan dapat terjawab. Salah satu tempat yang mendasari dasar dari buku ini adalah bahwa tidak mungkin untuk generalisasi tentang pendekatan yang terbaik untuk setiap kelas yang diberikan. Tiap kelas yang belajar sastra boleh jadi menggunakan pendekatan yang berbeda. Hal itu

adalah keputusan guru, hanya guru yang mengetahui karakteristik kelas tertentu dan kebutuhan khusus dari para siswa.

Memang dalam praktik pembelajaran sastra ada dua tipe guru, yaitu (1) guru yang otoriter, dengan semena-mena memilihkan bahan sastra, lepas anak menyukai atau tidak. Jika siswa tidak suka karya itu, justru dinilai jelek. Guru semacam ini, biasanya tidak member kelonggaran pada siswa. Terlebih lagi jika guru itu malas, sehingga hanya mengikuti karya yang disajikan pada buku teks atau LKS; (2) guru yang terlalu membebaskan kepada siswa, untuk memilih sendiri karya yang disukai. Bahkan guru itu juga mempersilakan siswa membaca semampunya, menurut caranya siswa. Yang dipentingkan siswa itu mau membaca karya sastra, Tujuan utama pembelajaran sastra adalah membaca sastra atau menikmatinya. Oleh sebab itu, guru memang penting, tetapi bukan malaikat sastra. Guru boleh saja menawarkan karya sastra, namun tidak berarti harus bersikeras, sembarangan menentukan karya sastra.

Huck Dkk. (1987:4-5) menyarankan bahwa sastra adalah ketajaman imajinatif tentang hidup dan ajaran yang disampaikan dalam bentuk dan struktur bahasa. Pendapat ini akan membingkai tugas guru, untuk mengarahkan siswa agar sastra tetap berperan dalam kehidupan. Sastra itu fakta imajinatif. Sastra menyangkut hidup dan ajaran hidup. Namun sastra disimbolkan lewat bahasa, sehingga butuh tafsir. Guru bertugas menuntun penafsiran sastra, bukan sebaliknya mengebiri penafsiran. Sebuah pertanyaan kritis yang diajukan Huck (1987) yaitu "how do symbol produce an aesthetic experience?" Dia menjawab sendiri secara oratoris, bahwa symbol yang berupa pengalaman estetis itu, dapat dinyatakan sebagai good writing, manakala memperhatikan aspek (1) intelektual dan (2) emosional. Ketika sastra menggugah dua

hal ini, berarti siswa akan merasa butuh belajar sastra. Guru perlu meneladani, agar siswanya terangsang untuk memetik dua pengalaman itu lewat membaca sastra.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pengenalan dasar pada masing-masing pilihan yang tersedia bagi guru. Untuk menentukan potensi tujuan siswa dapat bertemu melalui studi dalam setiap opsi, untuk menyediakan berbagai strategi pembelajaran bagi guru, untuk menyarankan cara mengevaluasi mahasiswa pertumbuhan dalam batas-batas pilihan tertentu, dan untuk menyarankan baik cetak dan bahan nonprint tersedia untuk kedua siswa dan guru. Setelah membaca bab ini, guru harus mampu (1) Menentukan alasan untuk mengajar sastra, (2) Mengidentifikasi cara untuk mengajar sastra secara kelompok, (3) Pilih metode individualistis belajar siswa.

Guru sastra yang ideal, tentu bukan serba tahu dan menjadi malaikat sastra. Guru juga manusia biasa, yang mungkin keliru dalam menafsirkan sastra. Oleh sebab itu, tidak adil kalau guru terlalu mengekang siswanya. Guru yang sering menyalahkan siswanya ketika memaknai karya sastra jelas tidak tepat. Apalagi sastra itu multimakna, sehingga tidak bisa disalahkan. Anggapan makna itu hanya tunggal, hanya milik guru, adalah kekeliruan pengajaran sastra yang amat fatal.

Seperti aspek lain begitu banyak program bahasa dan seni, harus menentukan apa yang harus diajarkan di kelas tertentu. Persoalannya, menurut Huck (1987), "children read books written for adult", akibatnya seringkali siswa kurang paham. Imajinasi orang dewasa sering beda dengan gagasan siswa. Itulah sebabnya bacaan sastra untuk siswa, yang berasal dari siswa, apapun wujudnya jauh lebih bagus

disbanding karya orang dewasa. Yang penting lagi, siswa ada baiknya diajak memilih bahan yang akan dipelajari, bukan monopoli guru, asal yang disenangi guru.

Sastra perlu diajarkan dengan banyak pilihan, karena itu guru tidak bisa berpura-pura melakukan. Yang jelas, Huck (1987) sudah mengisyaratkan bahwa “literature illuminates the human condition by shaping our insight.” Sastra diajarkan dalam rangka menerangi wawasan hidup manusia. Ketajaman wawasan hidup yang muncul dari fakta imajinatif, akan memupuk kepekaan luar biasa bagi siswa. Maka, guru bahasa setidaknya harus mampu membenarkan ajaran sastra, pilihan mana yang hendak dilakukan siswa, dan metode yang mereka adopsi. Pembelajaran sastra tidak cukup hanya membenaran, melainkan harus ada aktivitas nyata.

D. Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa Yang Menggoda

Sudiyatmana (2001:29) mengajak kepada para guru bahasa Jawa agar melaksanakan apresiasi sastra yang menggoda. Maksudnya, apresiasi sastra dilakukan dengan kesadaran untuk menenamkan isi kawruh yang linangkung dalam karya sastra Jawa. Itulah sebabnya, pembelajaran apresiasi yang masih berupa pengenalan judul dan pengarang, perlu diubah ke arah penyajian yang menggoda siswa.

Sampai hari ini, pamor pembelajaran sastra masih haris “dielus-elus” terus-menerus. Maksudnya, sebagaimana sebilah keris, suatu saat perlu dibersihkan (diwarangi), agar semakin sakti dan menggoda. Pembelajaran sastra yang menggoda sungguh menggiurkan semua pihak. Jika pembelajaran sastra hanya “datar”, monoton, cepat atau lambat akan menghapus pamor. Harus diakui, bahwa pamor pembelajaran sastra dari waktu ke waktu mengalami erosi drastis. Banyak hal tentu yang

menyebabkan pembelajaran sastra kurang menggembirakan. Namun kalau bertumpu pada Gilroy-Scott (1983:1-4) ternyata beberapa ahli membantah bahwa telah terjadi penurunan pamor studi sastra di luar negeri, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Sastra yang merasuk ke dalam bahasa, belum begitu terasa, begitu juga sebaliknya.

Sejak lama teori pembelajaran bahasa telah menarik perhatian bidang sastra. Ketertarikan ini didorong asumsi bahwa pembelajaran sastra dapat mendukung pembelajaran bahasa. Keterampilan bahasa dapat dibantu oleh bidang sastra. Karena itu telah tepat menunjukkan bahwa semua penekanan terlalu sering pada pengetahuan sastra sebenarnya kurang begitu bagus. Pengetahuan sastra kurang mendukung keterampilan berbahasa. Seharusnya pembelajaran sastra memposisikan diri sebagai pendorong menarik tidaknya pembelajaran keterampilan bahasa.

Kecenderungan telah berkurang, jika tidak malah hilang bahwa komponen sastra di tingkat awal dan menengah lebih berkonsentrasi pada keterampilan (1) membaca, (2) menulis dan (3) berbicara. Hal ini sering diasumsikan bahwa penguasaan bahasa, seperti yang dipahami oleh filsafat yang dominan, pada akhirnya akan menghasilkan, antara lain, pasokan mahasiswa mampu mengajar studi sastra. Ada kebutuhan yang mendesak untuk bimbingan atas pertanyaan tentang bagaimana memperkenalkan teks-teks sastra pada siswa. Dalam jangka panjang masalahnya adalah bagaimana reintegrasi dan rehabilitasi sastra sebagai bagian integral dari program bahasa. Pembelajaran sastra tidak hanya untuk meminimalkan shock budaya, tetapi juga untuk mengeksplorasi potensi pengayaan pendidikan berolah sastra.

Dengan demikian tulisan dalam koleksi ini dimaksudkan untuk mempromosikan diskusi dan eksperimen apa yang sejauh ini telah diabaikan banyak orang. Mereka cenderung lebih fokus pada penerapan studi bahasa sastra. Batas studi bahasa dan sastra memang kadang-kadang kabur. Beberapa tahun terakhir studi bahasa sastra tercermin dalam kajian gaya bahasa sastra. Gaya bahasa memang berada pada posisi tengah antara bahasa dan sastra. Apalagi telah banyak dipahami bahwa penggunaan teks sastra otentik untuk pembelajaran bahasa, gaya bahasa selalu dominan dalam pembahasan. Tanda-tanda bahwa perkembangan dalam pembelajaran bahasa yang komunikatif akan menghapus keberatan teoritis, patut diapresiasi. Oleh karena pembelajaran teoritis hanya menjadi beban siswa. Lewat pembelajaran yang komunikatif, sastra dapat berperan di dalamnya.

Agar lebih menggoda, kiranya pembelajaran sastra dapat diformat dengan strategi (1) Guru sastra telah merespon masuknya siswa yang kurang siap dalam berbagai cara. Guru menjadi panutan belajar, tidak sekedar memberikan instruksi, melainkan perlu menghadapi kesalahan belajar sastra. Maksudnya, belajar sastra yang hanya menghafal judul dan nama pengarang jelas menjadi beban otak. (2) Bahan pelajaran sastra pun harus menggoda, sesuai dunia siswa. Respon siswa semakin tergoda apabila karya yang dibaca selaras dengan jalan hidupnya. Respon lain adalah untuk menarik perhatian pada sosio-budaya kesulitan siswa dalam menghadapi sastra asing, akan semakin kacau apabila sekedar menghafal judul dan pengarang. (3) Strategi baca langsung pada karya, jauh lebih menggoda dibanding sekedar hafalan. Apalagi kalau siswa sekedar belajar synopsis novel dan atau mempelajari potongan sastra, akan memusingkan kepala. Jika memahami sastra hanya sekedar judul dan pengarang, jelas

baru kulit sastra. Akibatnya, siswa tidak tahu bagaimana mendekati teks dan guru tidak tahu bagaimana untuk mempresentasikannya. Itulah sebabnya mengenal teks lebih dekat, membaca teks secara mendalam, dan mengapresiasi, semakin dibutuhkan. Pembelajaran tentang sosiologi sastra, psikologi sastra, sejarah sastra, dan kritik yang berkembang tampaknya kurang meningkatkan kemampuan pembaca memahami teks, jika tanpa apresiasi secara sungguh-sungguh. Apresiasi akan mengajak siswa sampai ke tingkat menyenangkan. Jadi apresiasi sastra juga menyentuh rasa, tidak sekedar pikiran belaka.

Pembelajaran sastra Jawa selama ini, memang masih jarang yang sampai melakukan apresiasi sastra secara sungguh-sungguh. Otoritas kritis selalu diciptakan guru yang otoriter dalam pembelajaran sastra, padahal memaknai sastra harusnya demokratis, apresiatif, dan kreatif. Fakta yang terpusat pada model pembelajaran hafalan, tampaknya sangat jauh dari apa yang secara longgar mungkin disebut sebagai tujuan asli sastra. Tujuan sastra adalah terjadi komunikasi estetis dan kreatif. Pembaca seharusnya memetik pemahaman yang menyenangkan ketika belajar sastra.

Yang dianggap sebagai tujuan sastra sangat tergantung pada status sastra di negara itu. Status sastra ada tiap wilayah sering berbeda. Ada sastra yang berstatus sebagai propaganda, iklan, dan untuk menyemaikan ajaran. Tiap bangsa boleh saja menetapkan status sastra. Sastra keratin dan sastra pedesaan tentunya berbeda tujuannya. Status sastra akan menentukan bagaimana sastra harus diajarkan. Optimalisasi belajar sastra tergantung pada apa yang hendak diraih lewat sastra. Apapun alasannya, belajar sastra semestinya berdampak pada rasa, tidak hanya pikiran.

Jika kisaran pembelajaran sastra yang menyenangkan, aspek kognitif selalu dominan dibanding aspek afektif, tentu dianggap belum sukses. Aspek kognitif ini dikembangkan, karena ada asumsi bahwa teks-teks sastra ditulis untuk dibaca terutama oleh individu dalam privasi di rumah mereka sendiri. Kadang-kadang sastra juga perlu dipelajari secara kelompok yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Keduanya harus terjadi pada pikiran siswa secara terbuka ketika membaca karya sastra. Kalau begitu, jelas gerakan ini diperlukan untuk membangun kembali hubungan yang tepat dan mendasar antara pembaca dan teks. Jika siswa dan guru sudah merasa tergoda dan bahkan tertantang mempelajari sastra, berarti akan sukses pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang menyajikan pilihan-pilihan, bukan menghakimi, justru lebih menggoda.

Daftar Pustaka

- Gylroy-Scott, Neil. 1983. "Introduction" Teaching Literature Overseas. New York: The British Council.
- Huck, Charlote S. Dkk.1987. Children's Literature in the Elementary School. Tokyo: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Mulyono. 2006. Sastra Jawa dan Kita. Sukoharjo: CV Cenderawasih.
- Rodrigues, Roymond dan Dennis Badaczewski. (1978). A Guidebook for Teaching Literature. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon, Inc.
- Sudiyatmana, RMA. 2001. Paramasastra, Kesusasteraan, dan Kawruh Basa. Semarang: Depdikbud.
- Sugiharjo. 2006. "Pembahasan Kurikulum KBK Bahasa Jawa SMP/MTs". Makalah Pelatihan bagi MGMP Bahasa Jawa, di SMP 1 Yogyakarta, 4 Februari.
- Trengove. 1983. Teaching Literature to Adolescent; Poetry. London: Scott, Foresman and Company.

LAMPIRAN: RPP dan Bahan Apresiasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa
Kelas/ Semester	: IX/ Ganjil
Pertemuan Ke	: 3
Alokasi Waktu	: 2 X 40 Menit
Guru	: Drs. Sofwan, M.Hum.

Standar Kompetensi :

1. Memahami wacana lisan sastra dalam kerangka budaya Jawa

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menanggapi cerita wayang dalam Serat Tripama

Indikator :

1. Menuliskan ringkasan tiga tokoh dalam Serat Tripama dengan bahasa sendiri
2. Mengidentifikasi sifat-sifat tokoh pewayangan dalam Serat Tripama
3. Mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam Serat Tripama

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menuliskan ringkasan tiga tokoh dalam Serat Tripama dengan bahasa sendiri
2. Siswa dapat mengidentifikasi sifat-sifat tokoh pewayangan dalam Serat Tripama
3. Siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam Serat Tripama

B. Materi Pembelajaran

Serat Tripama anggitané Sri Mangkunagara IV awujud tembang Dhandhanggula. Kabehe ana 7 pada. Ing ngisor iki bakal diaturake rong pada wiwitan

- a. Yogyanira kang para prajurit, lamun bisa sami anulada, kadya nguni caritane, andelira sang Prabu Sasrabahu ing Mahispati, aran Patih Suwanda lelabuhanipun, kang ginelung tri prakara, guna kaya purun ingkang den antepi, nuhoni trah utama.
- b. Lire lelabuhan tri prakawis, guna bisa saniskareng karya, binudi dadi unggule, kaya sayektinipun, duk Bantu prang Magada nagri, amboyong putri dhomas, katur ratunipun, purune sampun tetela, aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji, Suwanda mati ngrana.
(Serat Tripama, Sri MangkunagaraIV)

- (1) Tembang ing pada 1 lan 2 ing ndhuwur nyaritakake lelakone Raden Sumantri/ Patih Suwanda pinangka andel-andele Sang Harjuna Sasrabahu ing Mahispati kang mengkonni lan nuhoni watak telung prakara yaiku: guna, kaya, lan purun. Watak guna tegese pinter, lire tansah bisa mrantasi gawe. Kaya tegese sugih kaprawiran, buktine nalika mbantu perang Negara Magada Sumantri kasil mboyong putri dhomas (800) katur marang Sang Prabu Harjuna Sasrabahu. Purun tegese kendel, buktine nalika perang tandhing mungsuh Ratu Buta saka Ngalengka (Rahwana) Suwanda gugur ing palagan. Sanajan mangkonoa nanging Suwanda uga nduweni watak kang ora pantes ditiru yaiku : Melik nggendhong lali, Sumantri gelem masrahakae Dewi Citrawati Sang Prabu Harjuna Sasrabahu yen Sang Prabu kuwawa ngalahake kridhane Raden Sumantri. Sumantri uga mentala lan tegel mateni adhine dhewe yaiku Sukrasana sing wis mbantu muter taman Sri Wedari.

- (2) Pada 3 lan 4 nyaritakake lelakone Kumbakarna. Senajan Kumbakarna awujud buta nanging nduweni watak satriya. Kumbakarna nalika didhawuhi maju perang dening Rahwana mungsuh wadyabala wanara dheweke saguh lan sumpah manawa anggane maju perang kasebut mung mligi mbelani nusa, bangsa lan negarane ora mbelani Rahwana kang angkara murka. Wasana Kumbakarna gugur ing paprangan.
- (3) Pada 5 lan 6 Nyaritakake lelakone Surya Putra ratu ing Ngawangga. Senajan Surya Putra iku karo Pandhawa isih sedulur beda bapak tunggal ibu, nanging Surya Putra ngabdi lan mbelani Sri Kurupati(Duryudana) ratu ing Hastina. Awit Suryaputra netepi sumpah satriyane lan kepengin males kabecikane Duryudana. Ing Perang Baratayuda Karna (Suryaputra) mungsuh Dananjaya (Arjuna). Karna gugur dipanah gulune dening Arjuna.

C. Metode Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, Tanya jawab, Inkuiri, Pemberian tugas
2. Model : CTL

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Ke :	KEGIATAN PEMBELAJARAN	Alokasi Waktu
....	1. Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa (jika jam pertama), presensi • Apersepsi: Guru menanyakan nama tokoh wayang yang dipajang di papan tulis • Siswa menjawab pertanyaan guru • Menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu 	10'
	2. Kegiatan Inti Eksplorasi , Elaborasi, Konfirmasi : <ul style="list-style-type: none"> • Guru memutarakan VCD Pembelajaran “Serat Tripama” siswa secara mandiri menyimak tayangan VCD tsb. • Siswa menuliskan kisah tiga tokoh pewayangan dalam Serat Tripama • Siswa menuliskan sifat-sifat tokoh pewayangan dalam Serat Tripama. • Siswa mengungkapkan kandungan budi pekerti luhur dalam cerita Serat Tripama 	65'
	3. Kegiatan Penutup Merefleksikan bersama Menyimpulkan materi pelajaran	5'

E. Sumber Belajar

1. Sumber :
 Kamajaya. 1994. Tiga Suri Tauladan. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
 Poerwadarminta. 1939. Bausastra Djawa. Batavia: JB. Wolters Uitgevers

Maatschappij Groningen.

Sri Hartuti. 2007. Pustaka Ajining Sastra VIII. Yogyakarta:CV. Radhita Buana.

2. Media : CD Pembelajaran “Serat Tripama”, Gambar tokoh wayang

F. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk	Instrumen
1. Menuliskan ringkasan tiga tokoh dalam Serat Tripama dengan bahasa sendiri	Tes Tertulis	Pilihan ganda	
2. Mengidentifikasi sifat-sifat tokoh pewayangan dalam Serat Tripama			
3. Mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam Serat Tripama			

Instrumen Soal

- Serat Tripama menika anggitanipun
 - Sri Mangkunagara IV
 - Sri Paku Buwana IV
 - R. Ng. Ranggawarsita
 - Sri Paku Alam VIII
- Serat Tripama dipunanggit wonten ing sekar....
 - Sinom
 - Asmaradana
 - Dhandhanggula
 - Mijil
- Paraga ringgit ingkang kangge patuladhan ing Serat Tripama inggih menika
 - Sumantri
 - Adipati Karna
 - Kumbakarna
 - a, b, c leres
- Harjuna Sasrabahu menika ratu ing negari
 - Hastina
 - Mahispati
 - Ngalengka
 - Ngawangga
- Raden Sumantri saged kangge patuladhan jalaran
 - Raden Sumantri mbelani negarinipun
 - Raden Sumantri netepi tigang gegebengan inggih menika guna, kaya, purun
 - Raden Sumantri nggadhahi watak satriya
 - Raden Sumantri kepengin males kasaenanipun Harjuna Sasrabahu
- Inggang pikantuk sebatan “ditya Ngalengka aji” inggih menika
 - Kumbakarna
 - Sukrasana
 - Anoman
 - Rahwana
- Dasanamanipun tembung **diyu** ingkang leres inggih menika
 - buta, yaksa, wil, danuja
 - buta, yaksa, rewanda, maruta, her
 - rewanda, pragosa, wre, wil
 - bala kapi, diyu, baskara, her
- Watak awonipun Raden Sumantri ingkang boten pantes dipuntulad inggih menika
 - mentala lan tegel mejahi rayinipun piyambak
 - wani dhateng ratu gustinipun
 - wani dhateng rakanipun Rahwana
 - a lan b leres
- Kumbakarna saged kangge patuladhan jalaran
 - Kumbakarna netepi sumpah satriya males kasaenanipun ingkang raka Rahwana

- b. Kumbakarna nggadhahi watak pinter, sugih kaprawiran, lan kendel
 - c. Kumbakarna anggenipun majeng perang namung mligi mbelani nusa, bangsa lan negarinipun Ngalengka, boten mbelani Rahwana ingkang angkara murka
 - d. Kumbakarna nggadhahi watak satriya lan tansah mbelani ingkang leres
10. Surya Putra saged kangge patuladhan jalaran
- a. Surya Putra netepi sumpah satriya lan badhe males kasaenanipun Duryudana
 - b. Surya Putra netepi tekad satriya tansah mbelani bebener
 - c. Surya Putra tansah mbangun miturut dhateng Dewi Kunthi
 - d. Surya Putra tresna dhateng sedherekipun para Pandhawa, senjata para Pandhawa menika benten bapa
11. Surya Putra menika ratu ing
- a. Ngalengka
 - b. Hastina
 - c. Ngawangga
 - d. Mahispati
12. Surya Putra kaliyan Pandhawa menika pernahipun
- a. sedherek tunggil bapa ibu
 - b. sedherek tunggil bapa
 - c. sedherek tunggil ibu
 - d. sedherek tunggil bapa benten ibu
13. Ingkang mejahi Surya Putra inggih menika
- a. Duryudana
 - b. Werkudana
 - c. Adipati Karna
 - d. Arjuna
14. Ibunipun Surya Putra inggih menika
- a. Dewi Citrawati
 - b. Dewi Kunthi
 - c. Dewi Sinta
 - d. Dewi Madrim
15. Serat Tripama menika dipuntujokaken kage
- a. sedaya tiyang
 - b. para prajurit
 - c. nem-neman
 - d. para siswa

KUNCI JAWABAN

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. D | 11. C |
| 2. C | 7. A | 12. C |
| 3. D | 8. D | 13. D |
| 4. B | 9. C | 14. B |
| 5. B | 10. A | 15. B |

PEDOMAN PENILAIAN

No. Soal	Kriteria Penilaian	Skor
1 - 15	Masing-masing butir jawaban jika benar diberi skor 1, dan jika salah diberi skor 0	0 - 15
J U M L A H		15

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Perolehan skor siswa} \times 100}{\text{Skor Maksimum (15)}}$$

(Catatan: Dikutip dari RPP Guru Bahasa Jawa kota Yogyakarta, SMP 1 Yogyakarta)